# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 Modal Kerja

#### 2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu perusahaan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh perusahaan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum.

Menurut Sutrisno (2009:39) Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Menurut Kasmir (2012:250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

Menurut Bambang Riyanto (2008:57) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva itu merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*). Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan nama Wilford J. Eitman-J. H. Holtz, yang memberikan definisi modal kerja untuk menghasilkan "*current income*" (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan Kewajiban lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi Kewajiban lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar.

Menurut Munawir (2007: 114) modal kerja merupakan jumlah dana yang tersedia untuk membiayai seluruh operasi kebutuhan – kebutuhan perusahaan. suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Mengelola aktiva lancar dan Kewajiban lancar agar terjamin jumlah net modal

kerja yang layak diterima (*acceptable*) yang menjamin tingkat likuiditas badan usaha.

Adapun rumus dari Munawir, yaitu :

**Modal Kerja = Aktiva lancar – Hutang Lancar**

Sumber : Munawir (2007:115)

Menurut Sawir (2005:129) ”modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”,

Jika modal kerja tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Modal kerja ini sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan perbankan dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
c. Menjamin dimilikinya kredit satanding perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

**2.1.1.2 Jenis Modal Kerja**

Menurut Bambang Riyanto (2008:61), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

a) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

b) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

**2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2007):

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih

rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

6. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

7. Faktor Musim dan Siklus

Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang

ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

**2.1.1.4 Sumber Modal Kerja**

Menurut Munawir (2007), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktifitas biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaandapat berasal dari:

a. hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi,

jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari suatu perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan tersebut.

Biaya-biaya operasi perusahaan pada dasarnya terdiri dari biaya yang memerlukan pengeluaran uang atau menimbulkan hutang yang pada akhirnya juga akan menyebabkan penggunaan modal kerja, biaya yang memerlukan pengeluaran uang ini dinamakan biaya tunai, seperti upah, gaji, premi asuransi. Di samping itu ada juga sebagian biaya yang tidak memerlukan pengeluaran uang pada saat atau periode itu atau tidak menimbulkan hutang yang pada akhirnya akan menggunakan modal kerja.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharaga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan, dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

d. penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

**2.1.1.5 Manajemen Modal Kerja**

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan, yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aktiva lancar.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja, yaitu:

a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.

b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (Sawir, 2005) :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo. Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perushaan

untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

### 2.1.2 Investasi Aktiva Tetap

#### 2.1.2.1 Pengertian Investasi Aktiva Tetap

Secara umum investasi adalah menanamkan uang atau jasa untuk memperoleh pendapatan usaha, investasi dilakukan untuk pelaksanaan proyek-proyek. Kegiatan proyek selalu dibutuhkan oleh negara yang sedang membagun proyek itu sendiri dalam hal ini merupakan unit operasi membangun yang diharapkan dapat meningkat.

Pengertian investasi telah dicoba dijelaskan oleh beberapa penyusun literatur diantaranya, seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:115) :

> Investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*) adalahharapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan. pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Dari devinisi tersebut bahwa investasi dilakukan untuk jangka waktu yang lama atau jangka waktu yang sebentar yang nantinya di harapakan mampu menghasilkan keuntungan yang nantinya bisa dijadikan sebagai patokan dalam membandingkan atas keberhasilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan karena pada umumnya perusahaan melakukan investasi dalam jumlah yang besar pada berbagai aktiva tetap.

Tujuan investasi adalah sebagai berikut :

> Tujuan investasi setidak-tidaknya ditujukan untuk mempertahankan tingkat kapasitas produksi yang telah dicapainya, karena barang modal seperti bangunan, peralatan, mesin, kendaraan dan lain sebagainya akan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa (produksi) dengan lewatnya waktu, maka akan mempertahankan kapasitas yang ada, investasi mutlak untuk dilakukan dan apabila investasi tidak dilakukan maka kapasitas produksi akan mengalami penurunan dan akan mengakibatkan tidak dapat dipenuhinya kebutuhan masyarakat.

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan pengertian investasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyalurkan atau menanamkan dana atau modal pada saat ini dengan tujuan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Mengingat bahwa aktiva tetap mengambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang besar, maka harus cukup banyak mendapatkan perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil, tidak hanya yang berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetapi juga pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Dalam model keynesian dimana di asumsikan bahwa semua pendapatan harus dikeluarkan untuk ddi konsumsi atau di tabung, dan jumlah prekonomian dapat di bagi dua yaitu antara pengeluaran untuk barang-barang konsumsi dan barang modal, dan posisi keseimbangan dalam prekonomian di tentukan pada saat jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran sehingga investasi sama nilainya dengan tabungan.

Dalam kaitannya dengan perusahaan dimana perusahan melakukan investigasi guna mendapatkan profit yang sebesar-besarnya, di mana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang di tabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka dapat di kemukakan bahwa : Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup

pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang di perlukan dalam proses produksi.

Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, penulis berpendapat terdapat satu kesamaan arti yaitu investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegitan produksi untuk mendapatkan profit di masa yang akan datang.

Pengertian dari investasi aktiva tetap menurut Bambang Riyanto (2011:115) mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau meperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bias diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlansung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat klasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

Aktiva jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak di klasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya

yang permanent atau lamanya waktu aktiva tersebut berada dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau real estate lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai investasi yang kemudian dijual kembali harus diperlakukan dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aktiva.

Biaya normal yang muncul akibat pemakaian atau pengopersian aktiva tetap dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba/rugi perusahaan. Biaya pembelian aktiva tetap menjadi beban sepanjang periode waktu tertentu. Dalam seksi berikut, kami akan membahas biaya-biaya akuisisi (pembelian) aktiva tetap dan pengakuan biaya-biaya tersebut sebagai beban. investasi Aktiva Tetap bisa dihitung dengan:

Investasi Aktiva Tetap = Aktiva Tetap – Akumulasi Penyusutan

Aktiva tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aktiva tersebut dimiliki untuk digunakan, tidak untuk dijual kembali atau sebagai investasi.
2. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan.
3. Mempunyai nilai yang cukup material, artinya nilai/harga aktiva tersebut cukup tinggi. Misalnya: Tanah, bangunan, mesin-mesin, dan kendaraan. Sedang untuk aktiva yang nilainya kecil, walaupun dapat digunakan dalam jangka panjang,tidak digolongkan sebagai aktiva tetap. Misalnya, pulpen, kalkulator, dan gunting.

Berdasarkan sifatnya, aktiva tetap dibagi atas :

- Aktiva tetap berwujud (Tangible Asset)
- Aktiva tetap tidak berwujud (Intangible Asset)

Biaya Akuisisi Aktiva Tetap:

Biaya akuisisi aktiva tetap meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan. Sebagai contoh, biaya pengangkutan dan pemasangan peralatan termasuk sebagai bagian dari total biaya aktiva tetap.

**2.1.2.2 Jenis – Jenis Investasi**

1. **Investasi Yang Tidak Menghasilkan Laba *(Non Profit Investment)*.**

Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non profit invetsment*) adalah investasi yang timbul karena peraturan pemerintah atau syarat-syarat kontrak yang telah disetujui yang telah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Karena sifatnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, maka jenis investasi ini tidak memerlukan pertimbangan ekonomis sebagai kriteria untuk mengukur perlu tidaknya pengeluaran tersebut.

2. **Investasi Yang Tidak Dapat Diukur Labanya *(Non Measurable Profit Investment)***

Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non measurable profit investment*) yaitu investasi yang dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang dihasilkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan. Sulit untuk mengukur tambahan laba yang

dapat diperoleh dengan adanya pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, begitu juga sulit untuk mengukur penghematan biaya (karena adanya efisiensi) akibat adanya program pelatihan dan pendidikan bagi karyawan.

Biasanya yang digunakan sebagai pedoman dalam mempertimbangkan jenis investasi ini adalah persentase tertentu dari hasil penjualan (untuk biaya promosi produk), persentase tertentu dari laba bersih perusahaan (untuk biaya penelitian dan pengembangan), investasi yang sama yang dilakukan perusahaan pesaing dan jumlah uang kas yang tersedia. Dalam mempertimbangkan investasi ini pedoman persentase tertentu dari hasil penjualan seperti disebutkan di atas tidaklah merupakan kriteria yang memuaskan dan biasanya manajemen puncak lebih banyak mendasari pada pertimbangannya (*judgement*) dari pada akan dasar analisis dan kuantitatif.

**3. Investasi Dalam Pergantian Mesin dan Peralatan *(Replacement Investment)***

Investasi dalam penggantian mesin dan peralatan (*replacement investment)* meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Dalam pemakaian mesin dan peralatan pada suatu saat akan menimbulkan biaya operasi mesin dan peralatan menjadi lebih besar dibanding dengan biaya operasi, jika mesin tersebut tidak diganti dengan yang baru atau produktivitasnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan saat ini. Dalam beroperasi menggunakan mesin dan peralatan yang ada menjadi tidak ekonomis lagi. Informasi yang penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan penggantian peralatan yang ada adalah

pekerjaan dari suatu informasi akuntan diferensial yang berupa aktiva deferensial dan biaya deferensial.

Penggantian mesin dan peralatan dilakukan atas dasar adanya pertimbangan atas penghematan biaya (biaya deferensial) yang akan diperoleh dan juga adanya produktivitas (pendanaan diferensial). Jika biaya diferensial yang berupa penghematan biaya yang diperoleh dari penggantian suatu mesin dan peralatan berjumlah sebanding dengan aktiva diferensial yang berupa tambahan investasi untuk penggantian tersebut, maka penggantian tersebut secara ekonomis memang diperlukan jika akuntansi diferensial berupa investasi dalam penggantian aktiva tetap akan menghasilkan kembali investasi yang dikehendaki berupa perbandingan antara penghematan biaya dengan investasi, hal ini sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan, meskipun hal tersebut merupakan kriteria yang umum tetapi pendapatan diferensial perlu dipertimbangkan jika kapasitas produsi yang baru melebihi kapasitas mesin yang dimiliki sekarang serta pasar mesin bila menampung tambahan produk yang akan dijual.

**4. Investasi dalam Perluasan Usaha *(Expansion Investment)***

Investasi ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari pada sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan aktiva diferensial berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas untuk memutuskan investasi ini perlu dipertimbangkan apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba

diferensial (merupakan selisih antara pendapatan diferensial dan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai.

Kriteria yang dipertimbangkan adalah taksiran laba dimasa yang akan datang (merupakan selisih pendapatan dengan biaya) dan kembalian investasi (*Return On Invesment*) yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut. Penting juga mempertimbangkan faktor resiko, yang berbeda-beda untuk tiap-tiap investasi, pajak penghasilan dan nilai waktu uang karena ketiga faktor tersebut menentukan aliran kas (*cashflow*) di masa yang akan datang.

**2.1.2.3 Metode Untuk Menilai Suatu Investasi**

***1. Pay-back Period Method***

Salah satu metode yang pada umumnya digunakan untuk menentukan perlu tidaknya penambahan atau penggantian aktiva tetap perusahaan. Dalam *pay-back period method* faktor yang menentukan penerimaan atau penolakan suatu usulan investasi adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembalian investasi. Oleh karena itu dengan metode ini setiap usulan investasi dinilai berdasarkan apakah dalam jangka waktu tertentu yang diinginkan oleh manajemen, jumlah kas bersih rata-rata pertahun atau biaya diferensial tunai yang menutup investasi yang direncanakan. *Pay-Back Period Method* bukan merupakan pengukuran kemampuan menghasilkan laba (*profitabilitas*) suatu investasi tetapi mengukur jangka waktu pengembalian suatu investasi.

Jika pajak penghasilan belum diperhitungkan dalam penentuannya *pay back period method,* dalam investasi untuk perluasan usaha dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Pay- back Period} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Laba tunai rata-rata per tahun}}$$

Dalam rumus perhitungan *pay back period method* tersebut, pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva diferensial yang direncanakan dalam usulan investasi perluasan usaha, dan penyebut yang berupa laba tunai merupakan pendapatan diferensial dikurang dengan biaya diferensial tunai.

Apabila ditetapkan dalam investasi pada pergantian aktiva tetap, maka rumus perhitungan *pay-back period* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Pay- back Period} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Penghematan tunai per tahun}}$$

Dalam rumus perhitungan *pay back period* tersebut pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva diferensial yang direncanakan dalam usulan investasi penggantian aktiva tetap, dan penyebut yang berupa biaya diferensial tunai yang terdiri dari penghematan biaya tunai yang akan diperoleh dengan penggantian aktiva tetap.

Jika perhitungan *Pay back period method* dengan memperhitungkan unsur pajak penghasilan, maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{Pay- back Period (dalam tahun)} = \frac{\textbf{Investasi}}{\textbf{Kas masuk tahun}}$$

Dalam penulisan *pay back period method* tersebut pembilang yang berupa investasi merupakan aktiva tetap atau perluasan usaha dan penyebut yang berupa kas masuk bersih.

***2. Average Return On Investment Method* atau *Unadjusted Rate of Return Method***

Metode ini sering disebut sebagai *accounting method* atau *financial statement method,* karena dalam perhitungannya digunakan laba akuntansi (*accounting profit*). Rumus perhitungan rata-rata kembalian investasi (*average return on investment*) adalah:

$$\text{Rata-rata kembalian Investasi} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Rata-rata Investasi}}$$

Laba sesudah pajak sama dengan laba tunai (*cash profit*) dikurangi dengan biaya depresiasi (*capital recovery*). Oleh karena itu rumus perhitungan tarif kembalian investasi (*rate of return on investment*) dapat dihitung dengan menggunakan rata-rata kembalian kas tahunan dengan penutup investasi dibagi dengan rata-rata investasi. Dipakai investasi rata-rata (*average capital investment*) sebagai penyebut, adakalanya tarif kembalian investasi dihitung dengan rumus yang memakai investasi mula-mula (*inisial capital investment)* sebagai penyebutnya.

***3.* Net Present Value Method**

Metode ini memperhitungkan nilai waktu uang, bahwa nilai rupiah yang diterima sekarang lebih besar nilainya dibanding dengan nilai rupiah yang diterima setahun kemudian. Dalam keputusan penambahan aktiva tetap informasi

akuntansi manajemen yang dipertimbangkan adalah besarnya selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial selama umur ekonomis aktiva tetap tersebut. Kemudian dinilai tunaikan dengan tarif tambahan tertentu.

Keputusan penggantian aktiva tetap yang didasarkan pada pertimbangan penghematan biaya oleh informasi akuntansi yang dipertimbangkan adalah biaya tunai, yang merupakan penghematan biaya operasi dimasa yang akan datang sebagai akibat dari penggantian aktiva tetap tersebut. Penghematan biaya tunai yang diperoleh biaya diferensial tunai dengan adanya penggantian aktiva tetap tersebut dikurangi atau ditambah dengan dampak jangka panjang penghasilan akibat biaya diferensial akibat umur ekonomis aktiva tetap kemudian dinilai tunaikan dengan tarif kembalian tertentu.

Jumlah nilai tunai ini kemudian dibandingkan dengan aktiva diferensial untuk mempertimbangkan apakah menguntungkan atau tidak pengantian aktiva tetap tersebut. Jika jumlah nilai tunai tersebut lebih besar dari nilai aktiva diferensial maka usulan investasi tersebut dianggap menguntungkan, sedangkan jika nilai tersebut lebih rendah dari aktiva diferensial maka usulan investasi tersebut dianggap tidak menguntungkan.

### *4.* Discounted Cash Flow Method

Pada dasarnya *discounted cash flow method* sama dengan *present value method*, karena kedua-duanya memperhitungkan nilai mata uang dimasa yang akan datang. Perbedaanya adalah dalam *present value method* tarif kembalian (*rate of return*) sudah ditentukan lebih dahulu sebagai tarif kembalian, sedangkan

dalam *discounted cash flow method* justru tarif kembalian ini yang dihitung sebagai dasar untuk menerima atau menolak suatu usulan investasi.

*Discounted cash flow method* justru mencari pada tarif-tarif kembalian, berapa aliran kas masuk bersih harus dinilai tunaikan supaya investasi yang diharapkan dapat tertutup. Penentuan tarif kembalian dilakukan dengan metode coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara :

*1.* Mencari nilai tunai arus kas masuk bersih pada tarif kembalian yang dipilih secara sembarangan di atas atau di bawah tarif kembalain investasi yang diharapkan.

*2.* Menginterpolasikan kedua tarif kembalian tersebut untuk mendapatkan tarif kembalian sesungguhnya.

**2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Investasi**

Investasi yang ditanam di suatu negara atau daerah, di tentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat keutungan yang diramalkan
2. Tingkat Bunga
3. Ramalan mengenai ekonomi di maasa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nassional dan perubahannya
6. Keuntungan yang di peroleh
7. Situasi politik
8. Pengeluaran yang di lakukan pemerintah.
9. Kemudahan yang di berikan oleh pemerintah setempat.

Ramalan mengenai keuntungan keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada pengusaha mengenai jenis-jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksakan di masa depan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang di perlukan.

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha, dan para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang di tanam, berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang di bayar), modal yang di peroleh lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang di milikinya yaitu :

1. Dengan meminjamkan atau membungakan uang tersebut (deposito)
2. Dengan menggunakannya untuk investasi.

### 2.1.3 Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)

#### 2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)

Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi

penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2005).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Rasio profitabilitas dari setiap perusahaan, dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu, dengan mempergunakan ROA, ROE, NIM, dan ROI.

Menurut sutrisno dalam bukunya yaitu (2009:223) *Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

*Return on Invesment* (ROI) merupakan pengembalian investasi di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Earning after Tax* dibagi total asset. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan, (Irham Fahmi, 2011:137).

*Return On Investment* (ROI) “adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, (Lukman Syamsudin,2007:63).

Menurut Munawir (2007:89), *Return on Investment* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut kasmir (2011:202), *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Hansen dan Mowen (2007), rasio profitabilitas mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan yang diproksi dari besarnya tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Analisis ROI dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis yang lazim digunakan pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Selain itu ROI dapat juga diukur dari profit margin dikalikan dengan perputaran persediaannya (Hansen dan Mowen, 2007).

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total investasi yang dilakukan perusahaan. ROI juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas digunakan sebagai alat (sutrisno, 2009)untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

ROI merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

RUMUS:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \text{x100\%}$$

Sumber: Kasmir (2011:202)

Semakin besar ROI suatu perusahaan, maka makin besar tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan assets.

### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**1. Darminto (2008)**

Jurnal Stratejik Vol. 1 No. 1 April 2008 yang berjudul Pengaruh Investasi dan Sumber Dana terhadap Profitabilitas. Penelitian kuantitatif yang didasarkan pada paradigma positivisme atau mainstream yang bersifat logico-hypotheco-verifikatif dengan basis pada asumsi mengenai obyek empiris dengan unit analisis 132 dari dua kelompok perusahaan yang go public. Hasil persamaan analisis regresi linier

ofmulti antara variabel independen, aktiva lancar (XI) t aktiva tetap (X2) t jumlah kewajiban (X3), dan hukum modal diri (X4) untuk RO1 (Yl). Hasil ini menunjukkan bahwa untuk tingkat 5% perubahan ROI berbagai (Yl) dijelaskan oleh variabel independen secara bersamaan. Hasil perhitungan F menjelaskan bahwa variabel lancar, aktiva tetap, jumlah kewajiban, dan modal hukum diri secara bersamaan dan juga sebagian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROI perubahan. Nilai R (koefisien adalah terminasi) menunjukkan bahwa perubahan ROE berbagai (Y2) dijelaskan oleh variabel independen secara bersamaan. Hasil perhitungan F menjelaskan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE perubahan. Hasil perhitungan F menjelaskan bahwa variabel independen secara simultan dan juga sebagian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE perubahan. Kata Kunci: Investasi Aktiva lancar, aktiva tetap, hutang, ekuitas Modal, Return on Investment dan Return on Equity.

**2.Widia Astuti**

Jurnal Manajemen  Vol. 5 No 10 Desember 2007 yang berjudul Analisis Pengaruh Perubahan Modal Kerja terhadap Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia. Penelitian ini menyelidiki hubungan tradisional antara kebijakan modal kerja manajemen dan perusahaan profitabilitas. Menggunakan panel data yang ditetapkan untuk periode 1998-2005, dampak dari investasi modal kerja agresif dan kebijakan pembiayaan telah dievaluasi menggunakan pengembalian aset serta q Tobin. Manajer dapat menciptakan nilai jika mereka mengadopsi pendekatan konservatif terhadap kerja investasi modal

dan kerja kebijakan modal pembiayaan. studi ini juga menemukan bahwa para investor memberikan bobot pada saham dari perusahaan-perusahaan yang mengadopsi pendekatan yang agresif untuk mengelola mereka kewajiban jangka pendek.

**3.Rani Rahman dan Agus Maulana (2009)**

Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol. 4, No. 1, 2009 yang berjudul Pengaruh Modal Kerja terhadap Kredit yang disalurkan serta dampaknya terhadap Rentabilitas Perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tidak hanya sejumlah besar modal kerja, distribusi kredit, tetapi juga pengaruh modal kerja secara parsial terhadap penyaluran kredit. Pengaruh modal kerja sebagian untuk rentabilities PT. BPR Siliwangi Cara Tasikmalaya. yang digunakan penelitian ini adalah kasus analisis pendekatan studi deskriptif untuk menggambarkan karakter spesifik berdasarkan kondisi atau fakta dari karakteristik lainnya. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah data primer seperti data PT. BPR Siliwangi Tasikmalaya. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh rentabilities dari tujuan jalan analysis.The dari metode ini adalah untuk mengetahui tidak hanya pengaruh dari variabel independen ditetapkan. Dalam analisis jalur adalah dapat mengetahui setiap variabel kooperatif. Selain itu, tujuannya adalah untuk menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari semua jenis alasan variabel sebagai variabel dependen. Perhitungan dasar analisis jalur pada hasil dari persiapan data dengan SPSS Versi 16,0 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap penyaluran kredit 96,6% bekerja sebagian modal ha pengaruh itu ke rentabilities 1,3%, distribusi

kredit memiliki pengaruh secara parsial 78,0% dan pengaruh modal kerja dan penyaluran kredit secara bersamaan 76,9% dan jumlah sisa 16,9% merupakan pengaruh faktor lain 40,8% seperti dampak dari kebijakan manajemen internal dalam segmentasi pasar, kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah tingkat inflasi terjadi, dan tingkat bank.

**4. Moch. Edman Syarief dan Ika Prihatining Wilujeung (2009)**

Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Maret 2009 yang berjudul Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja. Tujuan artikel ini adalah untuk menetapkan standar industri untuk siklus konversi kas (CCC) dari perusahaan manufaktur, dan untuk menguji hubungan antara panjang CCC dan ukuran perusahaan, panjang CCC dan profitabilitas, dan panjang dari CCC dan manajemen modal kerja. Data penelitian ini dikumpulkan dari ringkasan laporan keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan oleh Direktori Pasar Modal Indonesia untuk tahun 2006. Para penulis digunakan ANOVA dan analisis korelasi Kendall Tau sebagai pemeriksaan empiris.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dari 141 perusahaan dalam 19 industri, terendah berarti nilai CCC ditemukan di industri Produk Tekstil Mill, dengan rata-rata 22,47 hari dan nilai rata-rata tertinggi dari CCC ditemukan dalam industri Adhesive dengan rata-rata 400,42 hari. Ada signifikan negatif korelasi antara CCC dan ukuran perusahaan, korelasi negatif yang signifikan antaraCCC dan manajemen aset (CA / TA), dan korelasi positif yang signifikan antara CCC dan kewajiban manajemen (CL / TA). Tidak ada cukup bukti untuk korelasi yang

signifikan antara CCC dan profitabilitas dalam industri manufaktur. Tolok ukur industri untuk CCC berlaku untuk anggota manufaktur industri saja. Saran untuk studi selanjutnya adalah mencari tahu tentang penentu modal kerja manajemen dan hubungannya dengan agency cost dan juga tentang tingkat signifikansi persediaan.

**5.Ari Bramasto**

Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2 yang berjudul Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya terhadap Return on Asset pada PT. Pos (Persero) Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecepatan perputaran aktiva tetap dan receiver-ables omset di PT. POS INDONESIA (Persero) Bandung, juga untuk mengetahui keuntungan-kemampuan (ROA) pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang laba-kemampuan (ROA) pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang hasil penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa ada hubungan kuat antara perputaran aktiva tetap dan piutang dengan perputaran laba-kemampuan (pengembalian aset), yang berarti bahwa variabel independen adalah simul-taneously mampu menjelaskan perubahan profitabilitas sebesar 39% dan 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati. Sementara giliran tion-parsial perputaran aktiva tetap berpengaruh 29,9% terhadap profitabilitas dan piutang turn-over hanya berpengaruh 0,1% pada profitabilitas. Kesimpulan yang dapat ditarik dari

penelitian ini adalah bahwa asset turnover turn-over dan piutang tetap pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung setiap tahun memiliki perubahan naik-turun. Profitabilitas (ROA) pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung cenderung meningkat meskipun rata-rata masih dalam keadaan negatif. Saran yang penulis berikan adalah perusahaan harus al-cara berusaha untuk terus meningkatkan keuntungan setiap tahun. Peningkatan keuntungan dapat menjadi salah satu cara perusahaan membuat program tabungan biaya.

**6. Ikram ul Haq, Muhammad Sohail, khalid Zaman, and Zaheer Alam**

*Mediterranean Journal of Social sciences with themes The Relationship between Working Capital Management and Profitability: A Case Study of Cement Industry in Pakistan.This study empirically examines the relationship between capital management and profitability by using data of fourteen companies in cement industry in the khyber pakhtonkhuwa province (KPK) of Pakistan. the study based on secondary data collected from financial report which is listed in Karachi stock Exchange for the period of six year of 2004-2009. the data was analyzed using the techniques of colleration cefficient and multiple regression analysis. all the findings were tested at 0.01 and 0.05 level of significance. the result conclused that there is a moderate relationship between working capital and profitability in the specific of coment industry of Pakistan.*

Artinya: Penelitian ini secara empiris meneliti hubungan antara manajemen modal dan profitabilitas dengan menggunakan data dari empat belas perusahaan dalam industri semen di Khyber pakhtonkhuwa provinsi (KPK) Pakistan. studi berdasarkan data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode enam tahun 2004-2009. data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi colleration cefficient dan ganda. semua temuan ini diuji di 0,01 dan tingkat signifikansi 0,05. hasilnya disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara modal kerja dan profitabilitas dalam industri tertentu coment Pakistan.

**7. Hasan Agan Karaduman, Halil Emre Akbas, Arzu Ozsozgun Caliskan, and Salih Durer (2011)**

*International Research Journal of Finance and Economics with themes The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence from an Emerging Market. Working capital management is one of the essential determinants of firms' value because of its effects on the profitability. The main aim of this paper is to shed light on the empirical relationship between efficiency of working capital management and corporate profitability of selected companies in the Istanbul Stock Exchange for the period of 2005-2009. The panel data methods are employed in order to analyze the mentioned relationship. The Cash Conversion Cycle (CCC) is used as a measure of working capital management efficiency, and return on assets (ROA) used as a measure of profitability. In line with the previous studies, the findings show that reducing CCC positively affects ROA.*

Artinya: Manajemen modal kerja adalah salah satu penentu penting dari nilai perusahaan karena dampaknya pada profitabilitas. Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk menjelaskan empiris hubungan antara efisiensi pengelolaan modal kerja dan perusahaan profitabilitas perusahaan yang terpilih di Bursa Efek Istanbul untuk periode 2005 -2009. Metode panel data dipekerjakan untuk menganalisis hubungan tersebut. Konversi Kas Cycle (CCC) digunakan sebagai ukuran manajemen modal kerjaefisiensi, dan return on assets (ROA) yang digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Sejalan dengan studi sebelumnya, temuan menunjukkan bahwa mengurangi CCC berpengaruh positif terhadap ROA.

**8. Mona Al-Mwalla (2012)**

*International Research Journal of Finance and Economics with themes The Impact of Working Capital Management Policies on Firm's Profitability and Value: The Case of Jordan. The main objective of this study is to investigate the impact of working capitalmanagement policies (aggressive and conservative policies) on the firms' profitability andvalue. Using annual data for 57 industrial firms listed in Amman Stocks Market for theperiod of 2001 to 2009, the results show that following a conservative investment policyhas a positive impact on a firm's profitability and value. However following the aggressive financing policy has a negative impact on the firm's profitability and value. Finally, this study finds that firm Size, firm Growth and GDP Growth has a positive impact on the*

*firm's profitability and value with no effect of financial leverage.*

Artinya: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari modal kerjamanajemen kebijakan (kebijakan agresif dan konservatif) pada profitabilitas perusahaan dan nilai. Dengan menggunakan data tahunan untuk 57 perusahaan industri yang terdaftar di Pasar Saham Amman untuk periode 2001 sampai 2009, hasil menunjukkan bahwa mengikuti kebijakan investasi yang konservatif memiliki dampak positif pada profitabilitas perusahaan dan nilai. Namun setelah agresif kebijakan pembiayaan memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan nilai. Akhirnya, studi ini menemukan bahwa Ukuran perusahaan, perusahaan pertumbuhan dan pertumbuhan PDB memiliki dampak positif pada perusahaan profitabilitas dan nilai tanpa pengaruh leverage keuangan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjamin tingkat investasinya dan membutuhkan modal untuk menjamin tingkat pengembalian investasinya.

Salah satu isu penting yang harus dihadapi oleh para manajer keuangan menurut adalah hubungan antara modal kerja dengan nilai perusahaan. Modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Dalam menetapkan kebijaksanaan modal kerja perlu diperhatikan beberapa hal yaitu investasi yang harus dilakukan pada setiap kategori aktiva lancar dan bagaimana investasi tersebut harus dibiayai. Sekitar 40% dari modal perusahaan lazimnya diinvestasikan dalam aktiva lancar karena sebagian digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan. Penggolongan secara baik dari hal tersebut sangat penting artinya bagi pendapatan perusahaan.

Pengertian dari investasi aktiva tetap menurut Bambang Riyanto (2011:115) mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau meperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bias diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlansung lebih dari satu tahun. Namun, suatu aktiva agar dapat klasifikasikan sebagai aktiva tetap, sebenarnya tidak harus sering digunakan atau digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh peralatan cadangan yang hanya

digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau yang digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total investasi yang dilakukan perusahaan. ROI juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiv. Net income margin menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan aktiva yang dimilikinya. Menurut kasmir (2011:202), *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Salah satu tujuan setiap perusahaan karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Semakin besar ROI, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

ROI merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Semakin besar ROI suatu perusahaan, maka makin besar tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan assets.

Kemampuan suatu perusahaan untung menghasilkan keuntungan adalah tergantung pada besarnya penjualan, penanaman aktiva (investasi) dan penyerapan modal kerja. Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangatlah bergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto dengan modal kerja.

### 2.2.1 Hubungan Modal Kerja dengan Tingkat Pengembalian Investasi

Pengaruh modal kerja terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI), merupakan unsur yang saling terkait namun tidak berhubungan secara langsung, karena bila didefinisikan, modal kerja adalah pengurang antara *Current Asset – Current Liability*. Bila hal itu dihubungkan maka kaitannya dihubungkan dengan Aktiva Lancar, dimana bila terjadi pemanfaatan secara efisien modal kerja maka akan terjadi laba yang biasanya terletak disisi kas.

Semakin besar rasio ini maka semakin kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu unsur kebijakan modal kerja berasal dari aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Oleh sebab itu dalam memahami pengertian modal kerja berkaitan pula dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) bagi pemilik perusahaan.

Jika dilihat dari kenaikan modal kerja, jelas hal ini menguntungkan bagi perusahaan, sebab kenaikan modal kerja ditiap tahunnya akan berlangsung positif bagi kelangsungan operasional perusahaan dan baik untuk pergerakan trennya.

Menurut Kasmir (2011;252), modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang dinginkan.

Modal Kerja Menurut Munawir (2007:) Yaitu : “Hal yang berkaitan dengan penambahan modal kerja, salah satunya adalah laba, karena walaupun tidak berhubungan secara langsung tetapi terdapat hubungan antara pendapatan dengan piutang usaha. Hubungan keduanya secara korelasi haruslah positif, karena jika terjadi kenaikan perubahan persentase pendapatan maka hendaknya kenaikan perubahan persentase piutang usaha juga akan meningkat. Namun jika tidak terjadi korelasi positif maka hal tersebut harus dianalisi lebih lanjut.”

Jika nilai modal kerja tinggi maka perusahaan tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

### 2.2.2 Hubungan Investasi aktiva tetap dengan Tingkat Pengembalian Investasi

Investasi aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan pada masa mendatang kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan, dengan demikian dapat diketahui bahwa investasi aktiva tetap dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi pada aktiva tetapnya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehubungan dengan kegiatan penjualannya, yang sesuai dengan rumus dari *Return On Invesment*. Dari pemaparan tersebut dan sesuai dengan kutipan yang telah penulis sampaikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:225) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi Profitabilitas adalah rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama.

### 2.2.3 Hubungan Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi

Dengan adanya investasi yang maksimal, kebutuhan akan operasi perusahaan menjadi lebih mudah. Berdasarkan orientasi bahwa suatu perusahaan akan melakukan investasi jika investasi tersebut menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan menginvestasikan sisa assetnya ke dalam berbagai bentuk

aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

Menurut Anoraga (1997:300) **:** " Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan penjualan, maupun dihubungkan dengan aktiva yang menghasilkan keuntungan tersebut atau dihubungkan dengan modal sendiri."

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan suatu perusahaan untung menghasilkan keuntungan adalah tergantung pada besarnya penjualan, penanaman aktiva (investasi) dan penyerapan modal kerja. Meskipun profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangatlah bergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto dengan modal kerja.

### 2.2.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibawah ini adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu:

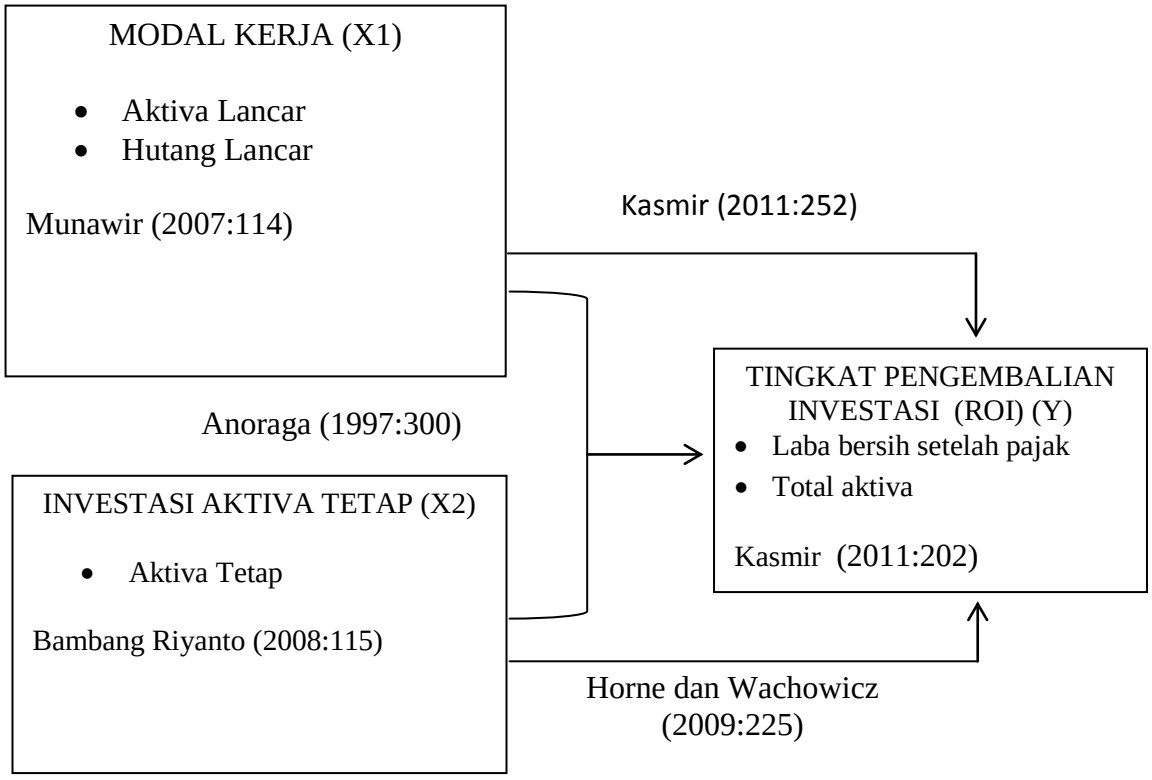
**Tabel 2.1**
**Jurnal/Penelitian Terdahulu**

| NO | Peneliti | Sumber | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Darminto | Jurnal stratejik Vol. 1 No.1 April 2008 | Pengaruh Investasi dan Sumber Dana terhadap Profitabilitas | Variabel yang di teliti sama yaitu: investasi aktiva tetap dan *Return on Invesment (ROI)* | Perbedaan dengan Penelitian ini adalah Faktor-faktor yang dinilai adalah Indikator yang membahas juga dari sumber dana yaitu |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | *plant asset and total liabilities* |
| 2 | Widia Astuty | Jurnal Manjemen Vol.5 No 10 Desember 2007 | Analisis Pengaruh Perubahan Modal Kerja terhadap Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia | Persamaan indikator yang dipakai adalah aktiva dan hutang lancar | Perbedaan dengan penelitian ini adalah indikator yang di pakai ROA |
| 3 | Rani Rahman dan Agung Maulana | Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol. 4, No. 1, 2009 | Pengaruh Modal Kerja terhadap Kredit yang disalurkan serta dampaknya terhadap Rentabilitas Perusahaan | Indikator yang dipakai adalah hanya modal kerja | Perbedaan indikator yang dikapai dalam penelitian ini adalah kredit yang disalurkan dan ROA |
| 4 | Moch. Edman Syarief dan Ika Prihatining Wilujeung | Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Maret 2009 | *Cash Conversion Cycle* dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja | Meneliti tentang Modal Kerja dan *Return On Investment* (ROI) | Penelitian ini indikator yang dipakai adalah CCC yaitu *current ratio* dan *Quick Ratio* terhadap profitabilitas (ROE) |
| 5 | Ari Bramasto | Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2 | Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya terhadap *Return on Asset* pada PT. Pos (Persero) Bandung | Indikator yang diteliti aktiva tetap | Perbedaan penelitian ini adalah menguji secara simultan variabel berpengaruh variabel ROA. Perputaran aktiva tetap, piutang terhadap ROA |
| 6 | Ikram ul Haq, Muhammad | *Mediterranean Journal of Social* | *The Relationship between* | *The same indicator are Working* | *Examined In this study are CR, LR, Inventory turnover* |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sohail, khalid Zaman, and Zaheer Alam | *sciences* | *Working Capital Management and Profitability: A Case Study of Cement Industry in Pakistan.* | *Capital and ROI* | *Ratio (ITR)* |
| 7. | Hasan Agan Karaduman, Halil Emre Akbas, Arzu Ozsozgun Caliskan, and Salih Durer | *International Research Journal of Finance and Economics (2011)* | *The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence from an Emerging Market* | *The same indicator is working capital.* | *Examined in this study are ROA.* |
| 8. | Mona Al-Mwalla | *International Research Journal of Finance and Economics (2012)* | *The Impact of Working Capital Management Policies on Firm's Profitability and Value: The Case of Jordan* | *The same indicator is working capital* | *Examined in this study are GDP Growth* |

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut :




**Gambar 2.1**
**Paradigma Penelitian**
**Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Tingkat Pengembalian Investasi**

## 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:159**)** mengemukakan bahwa hipotesis adalah: "Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.".

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan peneliti yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diteliti. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan penulis adalah:

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Modal kerja dan investasi aktiva tetap secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian investasi pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1) Terjadi Fluktuasi Modal Kerja pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011 secara parsial.
2) Terjadi Fluktuasi Investasi Aktiva Tetap pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011 secara parsial
3) Terjadi Fluktuasi Tingkat Pengembalian Investasi pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011 secara parsial
4) Terdapat Pengaruh Positif Modal Kerja terhadap Tingkat Pengembalian Investasi pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011 secara parsial.
5) Terdapat Pengaruh Negatif Investasi Aktiva Tetap terhadap Tingkat Pengembalian Investasi pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011 secara parsial
6) Terdapat pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Tingkat Pengembalian Investasi pada PT. Pegadaian (Persero) Bandung Per Tri Wulan Tahun 2002-2011secara simultan.